



## Hubungan antara Tayangan Erotika di Pornomedia terhadap Perilaku Seksual Siswa

Zunita Nur Cahyani, Carolina Ligya Radjah, Blasius Boli Lasan  
Prodi Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-  
Universitas Negeri Malang-Jl. Semarang 5 Malang 65145  
E-mail: zunita.salim18@gmail.com

Artikel diterima: 26 April 2016; direvisi 29 Agustus 2016; disetujui: 21 Desember 2016

---

**Abstract:** The mass media which contain of erotic impression can stimulate teenagers who want to know everything about sexual and want to imitate what they hear and look from mass media as a part of learning process. The purpose of this research is to determine the relationship between the erotical exposure on pornmedia to the sexual behaviour of students. The research design is descriptive correlational on subjects totalling 87 people. The instruments used is the scale of the erotical exposure and sexual behaviour scale which contain 46 items on each scale. Trials carried out to 40 people with the validity 0,312 and reliability 0,947 and 0,953. The result of research shows the correlation of  $r_{xy} = 0,212$ ,  $p = 0,049 < 0,05$  it means that there is a correlation between the erotical exposure on pornomedia with student's sexual behaviour.

**Keywords:** social media; the display of erotica; sexual behaviour; teenagers

**Abstrak:** Media massa yang mengandung tayangan erotika dapat merangsang remaja yang ingin tahu tentang hal yang berbau seksual dan ingin meniru apa yang ia dengar dan lihat dari media massa sebagai bagian dari proses belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tayangan erotika di pornomedia terhadap perilaku seksual siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional pada subyek penelitian yang berjumlah 87 orang. Instrumen yang digunakan adalah skala tayangan erotika dan skala perilaku seksual dengan jumlah 46 butir pada masing-masing skala. Uji coba dilakukan kepada 40 orang yang menghasilkan validitas butir sebesar 0,312 serta reliabilitas sebesar 0,947 dan 0,953. Hasil uji penelitian menunjukkan korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,212$ ,  $p = 0,049 < 0,05$  artinya ada hubungan antara tayangan erotika di pornomedia dengan perilaku seksual siswa.

**Kata kunci:** media massa; tayangan erotika; perilaku seksual; remaja

---

Media cetak maupun elektronik merupakan media massa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di berbagai lapisan sosial. Media massa sering digunakan sebagai alat mentransformasikan informasi, namun juga sering untuk menabur nilai-nilai baru yang tidak diharapkan masyarakat. Untuk meningkatkan daya saing media massa, maka tidak jarang mereka menggunakan berita atau gambar erotika sebagai daya tarik.

Sajian berita atau gambar erotika ini mampu meningkatkan pasar media massa, suatu contoh banyak film seperti *American Pie*, *Japanese Pie*, *Korean Pie*, *Jan Dara*, *Friends With Benefit* dan *Fifty Shade of Grey*. Atau film-film nasional seperti *Kawin Kontrak*, *Setetes Noda Mani*, *Cinta dan Nafsu*, *Selir*, dan semacamnya disambut luar biasa oleh masyarakat terutama kalangan

remaja. Ada juga media cetak tertentu yang dengan sengaja dan berkelanjutan menghiasi halaman depannya dengan gambar-gambar gadis setengah telanjang. Tampilan depannya hampir selalu berbau erotika dan pornografi.

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, menunjukkan masa peralihan dari usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih dewasa. Remaja memiliki beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut, (1) perubahan fisiologis remaja meliputi perubahan seks primer (mulai mengalami mimpi basah pada pria dan menstruasi pada wanita), perubahan seks sekunder (perubahan bentuk tubuh yang lebih jantan seperti bertambah lebarnya bagian bahu, suara lebih besar, tumbuh rambut pada daerah kelamin, kaki, ketiak, kumis dan jenggot pada pria. Bertambahnya jaringan ikat dibawah kulit yang berupa lemak terutama pada dada, pantat, paha dan lengan atas pada wanita), (2) perubahan psikologis remaja meliputi perkembangan intelegensi, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian.

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin dan melakukan senggama (Sarwono, 2003). Jones (2005) mengatakan dalam 20 tahun terakhir terdapat peningkatan jumlah remaja putri yang berhubungan seks pranikah di Inggris, Amerika Serikat, Kanada dan Australia. Sekitar 17% remaja putri berhubungan seks pranikah sebelum usia 16 tahun dan ketika usia 19 tahun, tiga perempat remaja putri melakukan satu kali seks pranikah.

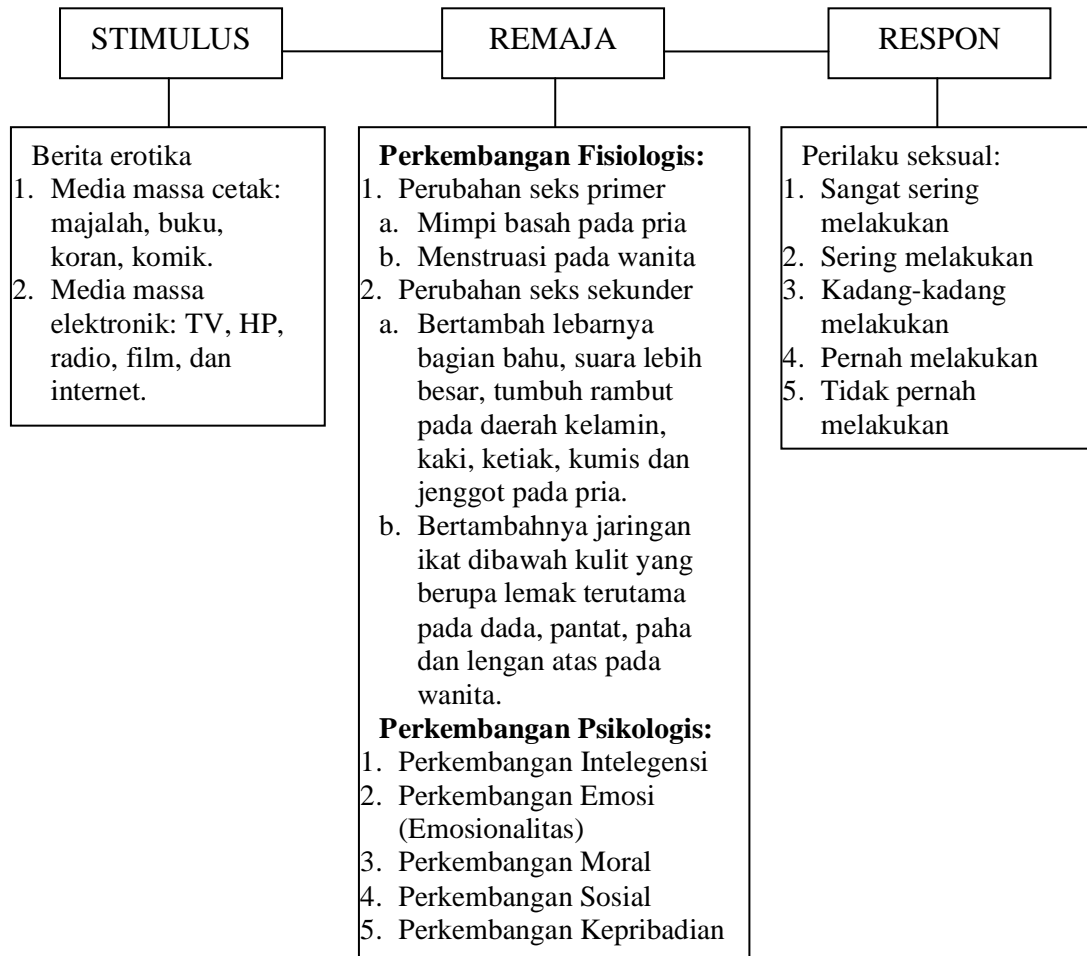
Hasil penelitian BKKBN (2007), terhadap lima kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa di Jawa Barat 17% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,7% menganut seks bebas. Temuan penelitian BKKBN menyebutkan sekitar 21-30% remaja melakukan hubungan seks pranikah dan 42,3% pelajar melakukan hubungan seks pranikah dengan lebih dari satu pasangan.

Erotika adalah gairah seksual yang dibangkitkan dengan stimulus internal maupun eksternal. Erotika melalui media massa adalah stimulus eksternal. Pengaruh stimulus eksternal bersifat subjektif dan relatif, yaitu tergantung kepada pengalaman masing-masing individu. Walaupun demikian, menurut Baron dan Bryne (2005), tetap ada yang bersifat universal, yaitu stimulus eksternal yang dapat membangkitkan fantasi erotika dalam diri setiap orang. Dalam hal ini, media elektroik seperti TV, sinema, video dan internet termasuk stimulus eksternal.

Persoalan bahwa TV dan sinema yang hanya menyiarkan beberapa adegan erotika telah dapat membangkitkan gairah dan fantasi seks, maka media massa cetak juga dapat memiliki dampak yang sama dengan TV dan sinema. Kedua media massa tersebut memiliki daya tarik tersendiri terhadap pembaca dan pemirsanya. Berita dan gambar-gambar erotika media massa cetak dapat dilihat dan dibaca berulang-ulang kali, sedangkan media elektronik lebih banyak menyuguhkan gambar-gambar hidup sehingga dekat dengan objek seks sesungguhnya.

Sikap seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu (Azwar, 2009). Hubungan antara tayangan erotika dengan perilaku seksual dapat dilihat pada gambar 1.

Terpaan media massa berkonten seksual dapat merangsang remaja yang ingin tahu tentang hal yang berbau seksual dan ingin meniru apa yang ia dengar dan lihat dari media massa sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini dapat memengaruhi perilaku seksual remaja, apalagi bagi remaja yang kurang mendapatkan pengetahuan seksual yang optimal dari orang tua serta remaja cenderung memakai patokan norma di sekitar lingkungannya yang lebih sesuai dengan mereka daripada norma yang sebenarnya. Sayangnya, pesan media tentang seks sering tidak akurat dan tidak lengkap dan interpretasi remaja mengenai seks pada media memiliki kemungkinan salah karena belum dewasa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tayangan erotika di pornomedia, perilaku seksual siswa dan untuk mengetahui hubungan antara tayangan erotika di pornomedia dengan perilaku seksual siswa.



**Gambar 1. Kerangka Konsep Pembahasan**

**METODE**

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Subyek penelitian ini adalah siswa SMA sebanyak 87 subyek yang terdiri dari kelas XI IIS 1 sebanyak 28 siswa, XI IIS 2 sebanyak 30 siswa, dan XI IIS 3 sebanyak 29 siswa.

Instrumen penelitian terdiri dari skala tayangan erotika dan skala perilaku seksual. Masing-masing skala terdapat 46 butir. Jabaran variabel skala tayangan erotika dan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Adapun prosedur pengolahan data yang dilakukan, melalui tahap pengecekan, penyeleksian, dan skoring. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dan korelasional.

Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Person yaitu dengan mengkorelasikan antara skor butir pada setiap butir dengan skor total. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien korelasi lebih dari r tabel Pearson ( $N = 40$  Sig.0,05 = 0,312) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau taraf kepercayaan 95%. Reliabilitas instrument sebesar 0,947 dan 0,953.

Berdasarkan hasil uji validitas skala tayangan erotika diketahui bahwa dari 84 butir, didapatkan 77 butir valid dan 7 butir yang tidak valid. Pada skala perilaku seksual diketahui bahwa dari 62 butir, didapatkan 46 butir valid dan 16 butir tidak valid.

**Tabel 1. Jabaran Variabel Skala Tayangan Erotika**

| No | Variabel   | Indikator | Deskriptor   |
|----|--|-----------|--|
| 1  | Tayangan erotika di pornomedia (Koran, majalah, buku, TV, film, radio, <i>handphone</i> , BBM, internet) | Frekuensi | Sering tidaknya subjek melihat informasi yang mengunggah atau membangkitkan hasrat seksual |
|    |  | Durasi    | Lamanya waktu subjek melihat informasi yang mengunggah atau membangkitkan hasrat seksual   |
|    |  | Atensi    | Seberapa besar isi informasi dapat mengunggah atau membangkitkan hasrat seksual            |

**Tabel 2. Jabaran Variabel Skala Perilaku Seksual**

| No | Variabel         | Indikator                                | Deskriptor  |
|----|------------------|--|---|
| 1  | Perilaku Seksual | Terangsang dengan hal-hal berbau seksual | Merasa terangsang dengan hal-hal yang dapat membangkitkan hasrat seksual                                      |
|    |                  | Keinginan melihat porno media            | Pernah mempunyai keinginan melihat media porno karena ada dorongan seksual                                    |
|    |                  | Membayangkan objek seksual               | Pernah membayangkan obyek seksual karena ada dorongan seksual   |
|    |                  | Membayangkan aktivitas seksual           | Pernah membayangkan aktivitas seksual karena ada dorongan seksual   |
|    |                  | Pernah melakukan hubungan suami istri    | Pernah berpegangan tangan karena didorong oleh hasrat seksual   |
|    |                  | Pelukuan                                 | Pernah saling memeluk karena didorong oleh hasrat seksual   |
|    |                  | Berciuman                                | Pernah melakukan ciuman karena didorong oleh hasrat   |
|    |                  | Masturbasi                               | Pernah memegang, meraba, meremas, organ genital karena didorong oleh hasrat seksual                           |
|    |                  | <i>Petting</i>                           | Pernah mempertemukan organ genital karena didorong oleh hasrat seksual  |
|    |                  | Aposisi genital                          | Pernah merangsang alat kelamin menggunakan tangan atau sebagainya karena didorong oleh hasrat seksual         |
|    |                  | Seks oral                                | Pernah melakukan rangsangan dengan mulut pada organ atau alat kelamin pasangan karena didorong hasrat seksual |

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tayangan Erotika di Pornomedia**

| No.          | Kategori      | Rentang Skor | Frekuensi | Persentase |
|--------------|---------------|--------------|-----------|------------|
| 1            | Sangat Tinggi | 177 — 233    | 1         | 1,15%      |
| 2            | Tinggi        | 118 — 176    | 41        | 47,13%     |
| 3            | Sedang        | 59 — 117     | 38        | 43,68%     |
| 4            | Rendah        | 0 — 58       | 7         | 8,05%      |
| Jumlah Total |               |              | 87        | 100        |

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual**

| No.          | Kategori      | Rentang Skor | Frekuensi | Persentase |
|--------------|---------------|--------------|-----------|------------|
| 1            | Sangat Tinggi | 186 — 231    | 1         | 1,15%      |
| 2            | Tinggi        | 139 — 185    | 36        | 41,38%     |
| 3            | Sedang        | 93 — 138     | 21        | 21,14%     |
| 4            | Rendah        | 46 — 92      | 29        | 33,33%     |
| Jumlah Total |               |              | 87        | 100        |

## HASIL

Tayangan erotika di pornomedia dideskripsikan menjadi 4 tingkatan, yaitu tingkat sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah yang disajikan pada tabel 3. Perilaku seksual dideskripsikan menjadi 4 tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah yang disajikan pada tabel 4.

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas data dinyatakan normal yaitu pada tayangan erotika ( $\text{sig } 0,251 > 0,05$ ) dan skala perilaku seksual ( $\text{sig } 0,98 > 0,05$ ).

Hasil uji linieritas didapatkan ( $F = 4,006 \text{ Sig. } 0,049 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tayangan erotika di pornomedia dengan perilaku seksual adalah linier.

Hasil analisis *Product Moment Pearson* menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,212$   $p = 0,049 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_1$  diterima dengan kesimpulan ada hubungan antara tayangan erotika di pornomedia dengan perilaku seksual siswa.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian menonton tayangan erotika di media massa pada kategori tinggi. Hasil ini cukup meresahkan karena pada era informasi ini penyebaran konten seksual sangat pesat. Akses informasi yang berkonten seksual pada media massa dapat dengan mudah dan cepat diakses. Hasil tersebut sejalan dengan data dari TopTenReviews.com tahun 2011 yang menyebutkan bahwa di Indonesia hingga tahun 2011 ditaksir sedikitnya 68 juta pengakses internet setiap hari mencari kata kunci berbau porno dan bersifat erotik jumlahnya terus bertambah. Sutadi (2010) mengungkapkan bahwa kehadiran *smartphone* menyebabkan informasi seksual dengan cepat menyebar antar ponsel.

Adanya kemajuan teknologi informasi menjadikan semua hal yang terkait dengan erotika sudah tersedia di depan mata, yang kapan saja, dimana saja, oleh siapa saja bisa diakses dengan mudah. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar subyek berada dalam katagori tinggi. Artinya, subyek telah menonton tayangan erotika di berbagai media massa rata-rata 2 kali dalam seminggu.

Sekitar 91% subyek telah menonton tayangan yang berkonten seksual pada kategori tinggi dan sedang. Dapat diartikan subyek memiliki kebutuhan untuk mencari informasi yang berbau seksual. Hal ini sejalan dengan Lull (1998) menerangkan bahwa seseorang menggunakan media massa untuk mengetahui sesuatu dan salah satu yang ingin diketahui masyarakat adalah hal-hal yang berbau seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,38% siswa telah melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual yang dimaksud adalah berciuman dengan lawan jenis, membayangkan berhubungan seksual, *petting*, dan sebagainya. Walaupun hanya ada satu orang pada kategori sangat tinggi, namun dengan melihat jumlah frekuensi tinggi dan sedang menunjukkan hampir semua subyek penelitian pernah melakukan aktivitas seksual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan oleh BKKBN online tahun 2010 yang menyatakan bahwa remaja di Indonesia kini sudah berani bereksplorasi dengan seksualitas.

Hubungan antara tayangan erotika dan perilaku seksual menunjukkan perilaku seksual siswa pada tingkat tinggi. Perilaku seksual bisa timbul karena rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Rasa ingin mencoba bisa ditimbulkan karena dia telah melihat atau menonton adegan-adegan seksual secara langsung ataupun dari media.

Semakin tinggi frekuensi subyek menonton tayangan erotika di pornomedia maka semakin tinggi perilaku seksualnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Notoatmodjo (2003) yang mengungkapkan bahwa konsep kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Siswa yang sering menonton tayangan erotika di pornomedia maka ia dapat melakukan aktivitas yang bernuansa seksual seperti apa yang ia lihat pada media tersebut.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan erotika di pornomedia dapat secara langsung berpengaruh terhadap perilaku seksual. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yaitu semakin sering menonton tayangan erotika di pornomedia maka semakin tinggi pula perilaku seksual siswa.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan. Pertama, sebagian besar siswa menonton tayangan erotika pada kategori tinggi. Kedua, sebagian besar siswa melakukan aktivitas seksual pada kategori tinggi. Ketiga, ada hubungan tayangan erotika terhadap perilaku seksual. Hal ini berarti semakin sering menonton tayangan erotika maka semakin tinggi pula aktivitas seksual yang dilakukan oleh siswa.

Adapun saran-saran yang disampaikan sebagai berikut: (1) bagi konselor agar dapat berkolaborasi dengan guru agama sebagai tempat untuk konseling dan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam menentukan program-program yang dapat membimbing siswa bagaimana cara memilih informasi yang benar. Konselor juga dapat berkolaborasi dengan kesiswaan untuk menutup semua situs yang berbau porno agar tidak dapat diakses oleh siswa ketika berada di dalam sekolah. Konselor juga dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk mengawasi apa yang ditonton oleh anaknya ketika di rumah. (2) bagi siswa untuk lebih dapat menyaring semua informasi yang berbau seksual agar tidak salah dalam mengartikan informasi tersebut. Selain itu, siswa diharapkan siswa dapat memperhatikan pergaulannya. Dapat memilih teman yang baik dalam bergaul sehingga perilaku yang ditimbulkan nantinya juga sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (3) bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan subyek penelitian dan menaikkan jenjang subyek penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih luas lagi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, B. A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- BKKBN. 2010. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan*. (Online), (<http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusdu/Hasil%20Penelitian/Karakteristik%20Demografis/2011/Kajian%20Profil%20Penduduk%20Remaja%2010%20-%202014%20tahun>).pdf, diakses 28 Desember 2015.
- Jones, D.L. 2005. *Setiap Wanita*. Jakarta: Delapratasa Publishing.

- Lull, James. 1995. *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Terjemahan A. Setiawan Abadi. 1998. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masduki, 2010. *Pornografi, Media Massa dan Teknologi*. Jurnal Dialog Kebijakan Publik, 8 (4): 1-8.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.